

ANALISIS PROBLEMATIKA PENGAJARAN BAHASA ARAB DI PERGURUAN TINGGI ISLAM

Barowi

Universitas Islam Nahdlatul Ulama Jepara

a.barowi@gmail.com

Abstract

Students of Islamic University who graduated from public schools and madrasah or pesantren comes from an imbalance in the understanding of the Arabic language. For those who come from graduates of the schools or madrasahs better understand the Arabic language than those who had graduated from public schools. This creates difficulties / problems for lecturers in teaching Arabic in the classroom. Departing from the above case the necessary solutions to overcome them. Among others are; a) designing a specific curriculum for graduate students from public schools, b) grouping students by ability or special training for graduate students from public schools, and c) increase the interest and motivation of students' public school graduates. In addition, it is also necessary to improve the quality of lecturers through workshop, training or orientation regarding methods of learning Arabic, study visits to universities and other Muslim and the need for lecturers Arabic continuing education to a higher level of at least a master, thank reaches S3 (doctorate).

Keywords: *Arabic, problematic, student, education*

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa Arab merupakan bahasa dunia Islam sehingga perlu mendapat perhatian dari seluruh ummat Islam di dunia. Saat daulat Bani Abbasiyyah mengalami kejayaan, saat itu pula bahasa Arab menjadi bahasa internasional, ditandai dengan diterjemahkannya berbagai buku dari bahasa Yunani dan Persia ke dalam bahasa Arab. Pada masa itu pula, para sarjana Islam menulis berbagai karya dalam bidang kedokteran, teknik, matematika, sains, dan berbagai bidang ilmu lainnya dengan bahasa Arab. Bahasa Arab juga mampu mengantarkan berbagai ilmu ke wilayah Eropa sehingga menjadi pondasi peradaban Eropa modern saat itu. Banyak manuskrip dan naskah-naskah penting di awal kemerdekaan

Indonesia juga ditemukan dalam bentuk tulisan Arab. Lebih fanatik lagi ulama-ulama Islam saat itu dalam hal surat menyurat juga memakai bahasa Arab, bahkan banyak sekolah yang dinamakan sekolah Arab (sekarang madrasah).

Sangat wajar kalau muslimin saat itu berjuang dengan sekuat tenaga untuk mensyi'arkan bahasa Arab, karena mereka telah memahami bahwa al-Qur'an yang menjadi acuan hidup mereka beragama itu diturunkan oleh Allah dengan berbahasa arab, sebagaimana firman Allah (QS. Yusuf : 2),

” *Sesungguhnya Kami menurunkan bahasa Arab, agar kamu memahaminya*” (QS. Yusuf : 2)

Hal ini juga diperkuat oleh Hadits Nabi yang diriwayatkan oleh Imam Thabrani ”

احبوا العرب لتلاث لأنى عربى , والقران
عربى, وكلام اهل الحنة فى الحنة عربى
(رواه الطبرانى)

” Cintailah bahasa Arab kerana tiga hal, yaitu bahwa saya adalah orang Arab, bahwa al-Qur'an adalah berbahasa Arab, dan bahasa penghuni surga di dalam sorga adalah bahasa Arab. (HR. Thabrani)

Demikian pula Umar bin Khatthhab pernah mengatakan dalam sebuah ungkapannya, ”*Bersemangtlah dalam mempelajari bahasa Arab, karena sesungguhnya bahasa arab adalah bagian dari agamamu*”

Memperhatikan sejarah tersebut di atas dan juga begitu pentingnya belajar Bahasa Arab bagi orang muslim, maka berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia berusaha dengan sungguh-sungguh untuk ikut memepertahankan dan melestarikannya. Mata kuliah bahasa Arab memang seharusnya menjadi ciri khas bagi perguruan tinggi Islam yang ada. Oleh karena itu masing-masing perguruan tinggi Islam tersebut berusaha pembelajaran bahasa Arab itu bisa mudah dikuasai oleh para mahasiswa baik sebagai alat komunikasi lisan maupun tulisan. Tugas mulia ini terus dilakukan, misalnya dengan diskusi-diskusi, seminar, bahkan laboratoriumpun telah disediakan. Namun hingga kini upaya-upaya itu belum mampu menjawab harapan yang ada.

Semangat mendirikan dan mengembangkan lembaga-lembaga pengajaran Bahasa Arab tidak ada yang menghalangi. Berbagai sarana dipenuhi sebagai penunjang proses belajar mengajar bahasa Arab. Namun kesan (*image*) yang muncul masih saja berkisar pada belum memasyarakatnya bahasa Arab. Bahasa Arab terkesan sangat sulit. Munculnya kesan bahwa bahasa Arab itu sulit berasal dari mereka yang mempelajarinya.. Artinya, sumber sulitnya bahasa Arab itu adalah lembaga pengajaran Bahasa Arab itu sendiri.

Dewasa ini berkembang rasa tidak puas atas rendahnya mutu/kualitas kemampuan berbahasa Arab dari para alumnus lembaga pendidikan Islam yang juga membidangi pengajaran Bahasa Arab. Adanya kekhawatiran akan habisnya calon tokoh tokoh/ulama yang ahli Bahasa Arab memunculkan gugatan terhadap tugas lembaga pengajaran Bahasa Arab. Metode pengajaran dipermasalahkan: Bagaimana caranya menjadikan Bahasa Arab itu tidak sulit? Pembicaraan tentang metode menjadi semarak, khususnya dalam menampilkan berbagai argumentasi untuk memasyarakatkan metode tertentu. Akibatnya inti permasalahan belum ditemukan. Di mana letak sulitnya Bahasa Arab ? Pertanyaan lain, bagaimana sistem pembelajarannya selama ini, serta seberapa banyak kontribusi yang disumbangkan kepada dunia Islam. Bahkan pertanyaan lebih ekstrim lagi, sejauh mana kemampuan alumni perguruan tinggi Islam itu dalam penguasaan Bahasa Arab ?

Bahasa Arab, sesuai dengan kurikulum perguruan tinggi Islam merupakan mata kuliah yang musti diikuti oleh semua mahasiswa. Namun perlu diakui bahwa tidak semua mahasiswa memiliki kemampuan untuk memahami bahasa Arab secara lebih baik. Salah satu faktor penyebabnya mungkin adanya perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa sebelum melanjutkan studinya di perguruan tinggi Islam. Hal ini sebagaimana dialami oleh penulis artikel ini. Penulis adalah dosen bahasa Arab di INISNU Jepara hingga kini telah berubah menjadi UNISNU namun merasa belum berhasil dalam mengajar mata kuliah ini.

Ketika mahasiswa itu berasal dari madrasah atau pesantren ia telah memiliki pengetahuan bahasa Arab sehingga lebih mudah mengintegrasikan konsep pengetahuan bahasa Arab yang diperoleh dari pesantren maupun madrasah. Mahasiswa lulusan pesantren dan madrasah cenderung lebih cepat memahami bahasa Arab. Hal ini berbeda dengan mahasiswa yang berasal dari sekolah umum, ia belum memiliki pengetahuan bahasa Arab, walaupun ada yang sedikit bisa hanya diperoleh melalui belajar al-Qur'an di Masjid atau Mushalla di kampungnya, sehingga tentu terjadi ketidakseimbangan pemahaman bahasa Arab di perguruan tinggi Islam tersebut. Sedangkan sasaran diajarkannya bahasa Arab di perguruan tinggi Islam adalah mahasiswa mampu menggunakan bahasa Arab sebagai alat

komunikasi, membaca dan memahami teks-teks berbahasa Arab.

B. Hal-Hal Pokok yang Menjadi Masalah Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Perguruan Tinggi Islam

Jika dianalisa, ada dua masalah pokok yang perlu dikaji, yaitu masalah internal dan eksternal. Masalah internal merupakan berbagai masalah pembelajaran bahasa Arab yang muncul dari mahasiswa itu sendiri ketika belajar bahasa Arab, sedangkan masalah eksternal merupakan masalah yang berasal dari luar diri mahasiswa. Jadi analisis problematika pembelajaran bahasa Arab berangkat dari kondisi mahasiswa sebagai garis demarkasi untuk memetakan masalah internal dan eksternal.

1. Masalah Internal

Ada tiga problem internal yang sering dialami oleh mahasiswa ketika belajar bahasa Arab, yaitu masalah minat, latar belakang mahasiswa dan motivasi.

a. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat ini senantiasa memiliki hubungan yang erat sekali kemauan mahasiswa, sebab semakin kuat minat seorang mahasiswa terhadap suatu ilmu pengetahuan tertentu, maka semakin kuat pula keinginannya untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut. Demikian pula sebaliknya, semakin kecil minat seorang

mahasiswa terhadap ilmu pengetahuan, maka semakin kecil pula keinginannya untuk mempelajarinya, sehingga proses pembelajaran terasa membosankan, sehingga para mahasiswa untuk cenderung tidak mau ketemu dengan dosennya.

Kadang-kadang buku menjadi sasaran kejengkelan. Bila mahasiswa menggunakan bahasa Arab merasa pedih, sehingga akibatnya bahasa Arab dianggap beban. Apabila mahasiswa sudah tidak berminat mempelajari bahasa arab akibatnya muncul masalah-masalah psikologi yang mengganggu dirinya, akibatnya memunculkan kesan bahwa bahasa Arab itu beban yang menyiksa dan membosankan sehingga ia perlu menghindar.

b. Latar Belakang Mahasiswa

Sebagaimana diketahui bahwa rekrutmen mahasiswa di berbagai perguruan tinggi Islam di Indonesia tidak dibatasi hanya lulusan madrasah atau pesantren, namun lulusan sekolah umumpun juga diberi kesempatan untuk diterima, asalkan memenuhi syarat untuk diterima sebagai mahasiswa perguruan tinggi tersebut. Ketidak adanya standar baku yang berkaitan dengan syarat kemampuan berbahasa Arab maupun instrumen yang digunakan untuk mengukur kemampuan berbahasa Arab menyebabkan perguruan tinggi Islam belum berhasil

mengantarkan mahasiswanya mampu berbahasa Arab sebagaimana yang diharapkan.

c. Motivasi

Motivasi adalah potensi dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang yang menyebabkan kesiapannya untuk memulai serangkaian tingkah laku (*'amaliah*) atau perbuatan. Motivasi juga dapat diartikan suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan capaian yang menjadi tujuan, atau sebuah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu (Uzair: 28)

Semakin tinggi motivasi seorang mahasiswa terhadap sesuatu, semakin besar pula keinginan untuk mempelajari sesuatu. Sebaliknya semakin kecil motivasi seorang mahasiswa untuk mempelajari sesuatu, maka semakin kecil pula keinginan dan minat untuk mempelajari sesuatu. Mahasiswa yang memiliki motivasi inegratif biasanya akan lebih mudah belajar sehingga kemungkinan besar untuk berminat mengikuti pembelajaran bahasa Arab lebih baik.

2. Masalah Eksternal

Ada Empat masalah eksternal yang sering dialami

mahasiswa ketika belajar bahasa Arab, yaitu:

a. Kurikulum Bahasa Arab

Kurikulum menjadi pedoman/instrumen pelaksanaan pembelajaran dalam hal isi, bahan pembelajaran, alokasi waktu, media pembelajaran, strategi pembelajaran dan evaluasi, yang diorientasikan untuk mencapai tujuan pembelajaran (tentunya termasuk pembelajaran bahasa Arab). Kurikulum yang selama ini di format oleh para pemegang kebijakan bahasa Arab seringkali dinilai kurang produktif, kadang terlalu gemuk dengan materi. Pembelajaran bahasa Arab yang diselenggarakan di perguruan tinggi Islam kadang hanya berpola untuk mentransfer isi dari pengajar ke peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi monoton dan berakhir dengan menjemukan. Sehingga diperlukan adanya kurikulum yang sesuai dengan kondisi yang ada dalam kelas atau dari mana mahasiswa itu berasal.

b. Dosen Bahasa Arab

Dosen pada sebuah pembelajaran merupakan faktor menentukan dalam interaksi pembelajaran, karena ia menjadi sumber belajar utamanya mahasiswa untuk memahami sesuatu, termasuk pada pembelajaran bahasa Arab. Dosen bahasa Arab hendaknya memiliki kemampuan penguasaan bahasa Arab yang baik. Minimal

seorang dosen bahasa Arab memiliki tiga hal untuk mampu mengajarkan bahasa Arab, yaitu: 1) kemahiran berbahasa Arab, 2) memiliki pengetahuan bahasa Arab dan, 3) mempunyai ketrampilan mengajarkan bahasa Arab.

Kadang ada dosen bahasa Arab yang pintar berbahasa Arab, tetapi tidak terampil dalam mengajar atau kurang berkemampuan menerapkan metode pembelajaran. Hal ini menyebabkan model pembelajaran bahasa Arab yang ditampilkan dosen terasa membosankan, sehingga mahasiswa cenderung menghindar.

c. Media/Alat Pembelajaran Bahasa Arab

Media pembelajaran dapat diartikan sebagai semua komponen yang memantapkan kondisi yang memungkinkan peserta didik/mahasiswa memperoleh pengetahuan, sikap dan ketrampilan, baik orang, bahan, alat atau kejadian. Media pembelajaran juga dapat berupa audio visual yang digunakan dalam rangka komunikasi dan interaksi antara dosen dengan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran dalam pembelajaran bahasa Arab akan membuat peserta didik menjadi senang.

d. Metode Pembelajaran bahasa Arab

Bahasa Arab bukan hanya ilmu pengetahuan yang bisa ditransfer hanya dengan memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang kosa kata atau struktur tata bahasanya saja, namun lebih dari itu bahasa Arab juga merupakan ketrampilan yang membutuhkan latihan-latihan intensif, sehingga para mahasiswa bisa menggunakannya sebagai alat komunikasi lisan atau tulisan, sehingga diperlukan berbagai macam metode pembelajaran yang variatif, sebab yang paling penting dalam pembelajaran bahasa Arab adalah memperbanyak latihan. (*tadribat*). Artinya metode lebih penting daripada substansi. Dapat dikatakan bahwa berhasil dan tidaknya pembelajaran bahasa Arab tergantung pada bagaimana metode pembelajaran yang dipakai oleh dosen yang bersangkutan.

C. Solusi Mengatasi Problematika Pembelajaran bahasa Arab

Untuk mengatasi masalah/problematika pembelajaran Bahasa Arab di perguruan tinggi Islam diperlukan hal-hal sebagai berikut:

1. Merancang Kurikulum

Kurikulum bahasa Arab di perguruan Islam dimaksud hendaknya dirancang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa lulusan sekolah umum, karena pengalaman belajar dan tingkat kemampuan bahasa Arab mereka berbeda dengan

mahasiswa lulusan madrasah dan pesantren. Dengan demikian ada baiknya setiap perguruan tinggi Islam membentuk tim pengembangan kurikulum bahasa Arab yang khusus untuk mahasiswa lulusan sekolah umum dengan merumuskan tujuan pembelajaran, standar kompetensi, indikator dan materi pembelajaran yang berbeda dengan kurikulum yang diperuntukkan bagi mahasiswa lulusan pondok pesantren dan madrasah. Setelah kurikulum tersusun, maka minimal satu atau dua semester diujicobakan penerapannya terhadap mahasiswa, kemudian dievaluasi.

2. Mengelompokkan Mahasiswa

Sebagaimana pengalaman selama ini mahasiswa dari lulusan sekolah umum maupun pesantren dan madrasah digabungkan dalam satu ruangan dalam jumlah yang banyak. Dalam hal ini dosen bahasa Arab akan kesulitan dalam merancang pembelajaran bahasa Arab yang sesuai dengan tipologi mahasiswa masing-masing yang memiliki pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab yang heterogen. Maka solusi untuk mengatasi hal ini adalah melakukan pemisahan ruang perkuliahan berdasarkan pengalaman belajar dan pengetahuan bahasa Arab mereka, sehingga akan memudahkan dosen bahasa Arab merancang kurikulum, silabus, materi pembelajaran, metode maupun media pembelajaran yang sesuai dengan tipologi mahasiswa tersebut.

Dalam hal ini dosen dapat memanfaatkan hasil tes seleksi penerimaan mahasiswa baru sebagai data awal untuk melakukan pemisahan ruangan, khususnya hasil penilaian kemampuan bahasa Arab calon mahasiswa baru. Jika data nilai saringan mahasiswa baru dimaksud dirasa belum bisa maksimal, maka dapat dilakukan tes ukur untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik terhadap item-item tingkat kemampuan berbahasa Arab. Misalnya kemampuan menyimak, menulis, membaca maupun bercakap-cakap.

3. Meningkatkan Minat

Sebagaimana dijelaskan di atas faktor minat belajar bahasa Arab mahasiswa lulusan sekolah umum perlu ditingkatkan. Karena kurang minat terhadap pembelajaran bahasa Arab telah memberikan pengaruh negatif pada diri mahasiswa. Kurangnya minat belajar bahasa Arab bagi mahasiswa dari sekolah umum ini muncul salah satu sebab utamanya adalah adanya persepsi mahasiswa tentang sulitnya belajar bahasa Arab yang diperkuat oleh berbagai faktor eksternal, yaitu mengenai pandangan masyarakat yang menganggap sulitnya belajar bahasa Arab. Maka dalam hal ini diperlukan dikonstruksi terhadap persepsi masyarakat tersebut sebagai upaya meningkatkan minat mahasiswa lulusan sekolah umum untuk belajar bahasa Arab.

4. Meningkatkan Kualitas Dosen

Dosen bahasa Arab sebagai tenaga pendidik harus berjuang

untuk meningkatkan kualitasnya, antara lain; a) melakukan *workshop*, atau orientasi metode pembelajaran bahasa Arab untuk mensimulasi metode pembelajaran bahasa Arab guna mencapai tujuan standar kompetensi dan indikator pembelajaran bahasa Arab, b) melakukan studi banding ke perguruan tinggi Islam lain guna mencari masukan strategi pembelajaran yang diterapkan di perguruan tinggi tersebut. Utamanya mengenai tingkat kemampuan mahasiswa yang berasal dari lulusan sekolah umum, dan 3) dosen bahasa Arab hendaknya melanjutkan pendidikannya sampai jenjang yang cukup, minimal jenjang magister, syukur sampai jenjang S3 (dokter).

Solusi ini harus diterapkan secara simultan dan komprehensif mengingat kompleksnya problematika pembelajaran bahasa Arab khususnya yang dari lulusan sekolah umum. Tentu hal ini butuh kerjasama dari civitas akademika, terlebih dari unsur pimpinan perguruan tinggi, dosen bahasa Arab dan para mahasiswa yang bersangkutan.

D. Penutup

Berdasarkan uraian dan beberapa temuan di atas, akhirnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Permasalahan/problematika pembelajaran bahasa Arab di perguruan tinggi Islam lulusan dari sekolah umum ternyata ada dua faktor, yaitu internal dan eksternal

2. Perlu ada solusi yang harus dilakukan untuk mengatasi problematika pembelajaran bahasa Arab pada perguruan tinggi Islam lulusan sekolah umum, di antaranya adalah; a) merancang kurikulum khusus bagi mahasiswa lulusan sekolah umum, b) mengelompokkan mahasiswa berdasarkan kemampuan atau pembinaan khusus bagi mahasiswa lulusan dari sekolah umum, dan c) meningkatkan minat serta motivasi belajar mahasiswa lulusan sekolah umum.

Melakukan peningkatan kualitas dosen melalui; *workshop*, pelatihan-pelatihan atau orientasi mengenai metode pembelajaran bahasa Arab, melakukan studi banding ke perguruan tinggi lainnya dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, minimal S3 (doktor)

Sudjana, Nana, 2004, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo

Zainuddin, Radliyah, 2002, *Metodologi dan Strategi Alternatif Pembelajaran Bahasa Arab*, Yogyakarta: Pustaka Rihlah.

Daftar Pustaka

- Ali, Muhammad, 2002, *Guru dalam Proses Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Arsyad, Azhar, 2003, *Bahasa Arab dan Metode Pembelajaran (beberapa pokok Pikiran)* : Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1996, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Departemen Agama, 2005, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surabaya: Duta Ilmu
- Effendi, Ahmad Fu'ad, 2005, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat